

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ibu pekerja merupakan perempuan yang memiliki tanggung jawab ganda, tidak hanya mengurus urusan rumah tangga, tetapi juga bekerja di luar rumah untuk memperoleh penghasilan atau gaji (Apreviadizy, 2014). Anoraga (2014) memberikan spekulasi bahwa keterlibatan perempuan dalam dunia kerja membawa manfaat yang signifikan. Selain menjalankan peran domestik, mereka juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki. Meskipun penghasilan perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan laki-laki, peran mereka tetap memiliki dampak ekonomi yang besar, terutama bagi keluarga dengan kondisi ekonomi lemah (Fitria, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2024), persentase perempuan pekerja sebagai buruh mencapai 41,82%. Karmeli dan Julisatina (2023) mengatakan bahwa 34,5% faktor penyebab ibu bekerja yaitu membantu perekonomian keluarga. Menurut Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur, sebagian besar wilayah Kabupaten Jember berada di kawasan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata sekitar 83 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini memiliki tingkat kesuburan yang tinggi, menjadikannya sangat potensial untuk pengembangan berbagai komoditas pertanian dan perkebunan. Oleh karena itu, Jember dikenal sebagai salah satu daerah lumbung pangan serta penyumbang devisa dari sektor pertanian dan perkebunan di Provinsi Jawa Timur.

Wilayah yang menjadi pusat pengembangan komoditas pertanian dan perkebunan, keberadaan perempuan sebagai tenaga kerja sudah menjadi hal yang umum. Pekerja buruh sendiri diartikan sebagai setiap orang yang melakukan pekerjaan dan memperoleh imbalan dalam bentuk apa pun (Adisiswanto, 2015). Menurut Fitria (2019) salah satu alasan utama perempuan bekerja sebagai buruh adalah faktor ekonomi, di mana penghasilan suami tidak mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan juga menjadi penyebab, karena sebagian besar ibu dengan latar belakang pendidikan yang rendah cenderung masuk ke sektor pekerjaan informal yang tidak mensyaratkan keahlian khusus. Sedangkan (Anoraga, 2014) menjelaskan jika ibu bekerja sering kali menghadapi berbagai tantangan akibat banyaknya peran dan tanggung jawab yang melekat pada dirinya sebagai seorang perempuan. Konsep Panca Dharma Perempuan Indonesia menjelaskan bahwa perempuan diharapkan mampu menjalankan lima peran utama, yaitu sebagai pendamping suami, pengelola rumah tangga, melahirkan dan merawat anak, mendidik anak-anak, serta berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Wawancara mendalam dengan lima ibu pekerja buruh perkebunan yang menjalani peran ganda mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka merasa kesulitan dalam mewujudkan impian dan kurang memiliki keyakinan bahwa rencana hidupnya akan berhasil. Mereka kehilangan motivasi untuk mencoba hal-hal baru yang dapat mengembangkan kemampuan diri karena merasa kehidupannya saat ini hanya berjalan tidak sesuai dengan pemikirannya. Para pekerja ini juga

cenderung tidak mempersiapkan masa depan, karena kondisi yang mereka alami saat ini dirasa tidak memungkinkan untuk memikirkan hal tersebut. Hingga kini, tujuan utama mereka hanyalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa memiliki visi yang jelas tentang masa depan. Situasi ini menimbulkan perasaan bahwa kehidupan mereka tidak berjalan sesuai harapan, sehingga menurunkan semangat untuk memperbaiki keadaan. Mereka pun menganggap pekerjaan hanya sebagai cara untuk bertahan hidup, bukan sebagai jalan untuk mencapai kepuasan atau pengembangan diri. Selain itu, pandangan mereka terhadap kehidupan sendiri cenderung negatif, sehingga ketika menerima saran dari orang lain, mereka merasa itu sebagai kritik yang menyinggung dan memperburuk perasaan mereka. Menurut (Permatasari and Mulyana, 2023) faktor pekerjaan serta interaksi sosial yang dijalani oleh perempuan pekerja dapat menyebabkan kondisi menurunnya kepuasan hidup.

Pekerjaan dan hubungan sosial tidak hanya mempengaruhi kondisi menurunnya kepuasan hidup, sebagian ibu pekerja buruh lainnya justru menunjukkan semangat tinggi untuk mencoba hal-hal baru, seperti berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh perkebunan tempat mereka bekerja. Ibu pekerja yakin bahwa kehidupan mereka akan berhasil karena merasa telah memperoleh beberapa hal penting dari hasil kerja kerasnya. Selain itu, tujuan mereka menjalani peran ganda sangat jelas, yaitu untuk memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak melalui pendidikan yang lebih baik. Meskipun tingkat pendidikan mereka tergolong rendah, tinggal di dekat perkebunan memberi mereka kesempatan mendapatkan penghasilan tambahan yang membantu

memperbaiki kondisi hidup keluarga dan mendukung pendidikan anak-anak. Ibu-ibu ini juga terbuka terhadap masukan dan penilaian dari orang-orang terdekat, yang mereka anggap sebagai motivasi penting untuk membangun arah hidup yang lebih positif. Diener (1985) menyatakan bahwa tingkat kepuasan seseorang terhadap kehidupannya saat ini ditentukan berdasarkan standar kebahagiaan yang ia tentukan sendiri. Selanjutnya, penilaian individu mengenai kepuasan hidup tersebut akan dibandingkan dengan ukuran atau kondisi yang secara umum dianggap baik (Lestari 2021).

Menurut Veenhoven (1996), kepuasan hidup adalah sejauh mana seseorang memberikan penilaian positif terhadap kualitas hidupnya secara keseluruhan. Dengan kata lain, ini menggambarkan seberapa besar seseorang menikmati dan menghargai kehidupan yang dijalannya. Tatarkiewicz (1976) menambahkan bahwa kepuasan hidup mencakup perasaan puas tidak hanya terhadap kondisi saat ini, tetapi juga terhadap pengalaman masa lalu dan harapan di masa depan (Feldman and Kesejahteraan, 2008). Sementara itu, Deiner, Emmons, & Griffen (1985) mendefinisikan kepuasan hidup sebagai evaluasi kognitif di mana individu membandingkan keadaan hidupnya saat ini dengan standar ideal yang dimilikinya (Nurmayanti, 2019). Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, kepuasan hidup ditentukan oleh sejauh mana realitas kehidupan seseorang sesuai dengan standar ideal maupun nilai yang dianggap penting, serta sejauh mana individu dapat menikmati dan menghargai hidup yang dijalannya.

Kepuasan hidup meliputi beberapa aspek penting, seperti kesesuaian antara kehidupan seseorang dengan standar idealnya, kepuasan terhadap masa kini,

masa lalu, dan masa depan, serta bagaimana penilaian orang lain terhadap kehidupannya (Diener & Biswas-Diener, 2008). Oleh karena itu, ketika harapan tidak sejalan dengan kenyataan, ibu pekerja cenderung merasa tidak puas dengan hidupnya. Diener (2009) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan hidup mencakup kesehatan, pekerjaan, rasa syukur, usia, hubungan keluarga, dan pandangan hidup yang realistis (dalam Santoso and Aryono 2024). Kepuasan hidup sangat terkait dengan berbagai momen penting dalam kehidupan keluarga maupun pekerjaan (Suryani, 2020). Dengan kata lain, kepuasan hidup merupakan evaluasi subjektif seseorang terhadap perasaan suka atau tidak suka terhadap aspek kehidupan seperti keluarga dan pekerjaan. Sombuling and Musida (2017) menyatakan bahwa kepuasan hidup berdampak pada berbagai bidang utama dalam kehidupan, termasuk pekerjaan, pendapatan, kesehatan, hubungan interpersonal, gaya hidup, spiritualitas, serta jaringan pertemanan dan keluarga (Permatasari dan Mulyana 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Sriwijayanti, Widyarini, and Linsiyah, (2023) mengungkapkan bahwa laki-laki di Kabupaten Jember menunjukkan *stereotype gender* yang lebih kuat dibandingkan perempuan. Kondisi ini dipengaruhi oleh budaya patriarki yang masih melekat, sehingga melahirkan pembagian peran, hak, dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pandangan mengenai peran keluarga cenderung menempatkan laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang bertugas mencari nafkah, sedangkan perempuan diharapkan mengelola urusan domestik serta menerima nafkah tersebut. Jika perempuan turut serta dalam menambah

penghasilan keluarga, mereka tetap dituntut untuk menjalankan peran domestik dengan optimal, seperti mengurus suami dan anak. Tekanan ganda yang dialami ibu pekerja tidak serta-merta menggeser nilai budaya yang berlaku, sebab peran domestik sebagai pengurus rumah tangga masih dipandang lebih utama dibandingkan peran di ranah pekerjaan (Nuraeni dan Lilin Suryono, 2021).

Beralih pada pandangan *stereotype* masyarakat jember, (Apriantoni and Mailindra 2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan anggota rumah tangga lain meningkatkan partisipasi kerja ibu rumah tangga. Hal ini memungkinkan adanya waktu yang lebih fleksibel bagi ibu rumah tangga untuk dapat masuk dalam ranah pekerjaan. Menurut (Djuwitaningsih 2018) masyarakat Indonesia memiliki kebudayaan kategori dua macam variasi keluarga, yakni keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atadiu disebut dengan istilah *nuclear family*, lalu keluarga besar yang terdiri dari keluarga inti dan ditambah keluarga lain seperti kakek nenek, paman bibi, serta keluarga besar lainnya atau yang disebut *extended family*. (Kiri and Kampar 2025) mengatakan bahwasannya *extended family* akan mudah untuk ditemui pada masyarakat pedesaan, dimana masyarakat pedesaan itu akan tinggal ditempat yang sama ataupun dengan tempat tinggal yang berdekatan bersama keluarga lainnya. *Extended family* memberikan manfaat sebagai dukungan kepada perempuan sehingga lebih ringan dalam menjalankan peranan sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. (Agnesia 2010) juga menegaskan bahwa keberadaan keluarga besar atau *extended family* meringankan perempuan yang memiliki beban peran ganda, dimana perempuan harus menjalankan tugas domestik dan sebagai pekerja.

Perbedaan peran serta norma budaya dapat memicu timbulnya konflik baik dalam ranah pekerjaan maupun keluarga (Anoraga, 2014). Situasi ini menjadi tantangan khusus bagi individu, terutama ibu pekerja, dalam mengatur keseimbangan antara tanggung jawab rumah tangga dan tuntutan pekerjaan. Apabila ibu pekerja tidak dapat membagi waktu dan tenaga secara seimbang untuk kedua peran tersebut, maka keseimbangan hidup akan terganggu dan berpotensi menurunkan motivasi serta semangat dalam melaksanakan tugas pekerjaan. (Nurmayanti et al. 2018). Chodorow and Gillian (1982), konflik peran yang dialami perempuan pekerja umumnya berkaitan dengan tanggung jawab terhadap orang lain, misalnya ketegangan antara merawat anak dan bekerja, yang pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan bersalah pada perempuan (dalam Sahlar and Ustundagbudak, 2020). (Fitria, Puspitasari, and Haksama 2020) dalam survey pendahuluannya menjelaskan bahwa perempuan pekerja yang berada pada struktur *nuclear family* memiliki tanggung jawab yang dapat mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologisnya, berbeda dengan struktur *extended family* peran dan tanggung jawab dibantu dengan adanya keluarga besar sehingga konflik pada perempuan yang memiliki keluarga dan tinggal bersama keluarga besar kecil kemungkinan dalam menghadapi konflik dan tantangan rumah tangga.

Konflik tersebut sering disebut dengan *work family conflict* atau konflik peran ganda. Menurut Prahiawan (dalam Karlina dan Fitri, 2023), *work family conflict* terjadi ketika tuntutan pekerjaan dan keluarga saling bertentangan, menghambat salah satu peran dan memicu konflik. Waktu dan tuntutan pekerjaan membuat ibu yang bekerja memendam emosi negatif, sehingga mengalami

kepuasan hidup yang rendah. Darmawati (dalam Elisa Apriliana Rohmah, Sri Wahyuni Mega, dan Nuril Aulia Munawaroh, 2022), *work family conflict* lebih sering dialami perempuan karena selain berperan sebagai pekerja, mereka juga bertanggung jawab sebagai istri dan orang tua. Warokka dan Febrilia, 2015 (dalam Elisa Apriliana Rohmah, Sri Wahyuni Mega, and Nuril Aulia Munawaroh 2022) *work family conflict* merupakan konflik yang terjadi ketika tekanan pekerjaan di perusahaan mempengaruhi tanggung jawab seseorang terhadap keluarganya. *Work family conflict* menurut Greenhaus dan Beutell (1985) yaitu sebagai sebuah situasi dimana tekanan dari peran dan pekerjaan mengganggu kemampuan individu untuk menjalankan peran keluarga, atau sebaliknya (Maharani and Ardi 2024).

Greenhaus dan Beutell (1985) *Work family conflict* diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu konflik pekerjaan terhadap keluarga (*work-to family conflict*) atau konflik dari pekerjaan dan konflik keluarga terhadap pekerjaan (*family-work conflict*). Keduanya terjadi ketika tuntutan pekerjaan dan keluarga tidak seimbang yang mempengaruhi kehidupan ibu bekerja (Susilo and Wahyudin 2020). Terdapat tiga aspek pada *work family conflict* yaitu *time-based conflict* atau konflik karena waktu, *strain-based conflict* atau konflik karena ketegangan dan *behavior-based conflict* atau konflik karena perilaku (Permatasari and Mulyana 2023). Pratiwi (2016) menjelaskan bahwa *work family conflict* pada perempuan bekerja dapat berdampak negatif terhadap pernikahan dan hidup seseorang, seperti menurunnya kepuasan dalam pernikahan dan hidup. Tanpa dukungan keluarga, konflik yang muncul dapat menghambat kepuasan pernikahan dan berpengaruh pada kepuasan hidup, kondisi tersebut salah satunya dipengaruhi oleh konflik peran

yang dimiliki oleh ibu bekerja atau disebut dengan *work family conflict* (dalam Hastuti dan Fikry 2023).

Temuan wawancara memperlihatkan bahwa peran ganda yang dijalani perempuan pekerja membawa tantangan tersendiri. Jam kerja yang panjang serta kurang fleksibel membuat sebagian dari mereka kesulitan membagi perhatian antara pekerjaan dan urusan rumah tangga. Tekanan dari kedua ranah tersebut berpengaruh terhadap kualitas hidup, baik dalam keluarga maupun pekerjaan, sehingga menimbulkan ketidakpuasan secara keseluruhan. Perbedaan tuntutan perilaku antara ruang publik dan domestik juga menyulitkan dalam pengelolaan sikap serta emosi, yang kemudian berujung pada munculnya konflik relasional, rasa bersalah, dan berkurangnya kebahagiaan. Dengan demikian, konflik kerja-keluarga tidak hanya terkait pada keterbatasan waktu dan energi, tetapi juga melibatkan usaha menjaga keseimbangan tekanan di kedua ranah serta penyesuaian perilaku sesuai konteks. Kondisi ini pada akhirnya membuat perempuan pekerja menghadapi kesulitan dalam mencapai keseimbangan peran, yang bila tidak terselesaikan dapat berdampak pada menurunnya kepuasan hidup.

Perempuan pekerja yang mampu menjaga keseimbangan antara peran domestik dan profesional merasakan bahwa tanggung jawab yang dijalankan tidak saling menghambat. Hal ini tampak dari adanya pembagian tugas yang terselesaikan dengan baik serta kemampuan untuk memisahkan perilaku di lingkungan keluarga dan di tempat kerja, sehingga kedua ranah tidak saling berbenturan. Ketika menghadapi tekanan atau permasalahan, mereka berusaha untuk tidak mencampurkan urusan pekerjaan dengan keluarga. Sikap tersebut

membuat individu lebih mampu mensyukuri kualitas hidup yang dimiliki dengan melihat tuntutan secara positif. Bagi mereka, pekerjaan dan keluarga bukanlah penghalang, melainkan bagian kehidupan yang dapat dijalani secara seimbang. Dengan demikian, mereka dapat mengevaluasi hidup secara lebih optimis, mengembangkan potensi diri, mensyukuri keadaan saat ini, serta lebih terbuka terhadap pengalaman maupun kritik.

Lestari et.al (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *work family conflict* tidak berpengaruh terhadap kepuasan hidup pada pekerja *front office hotel*. Hal ini disebabkan karena pekerjaan dipandang sebagai sesuatu yang wajar sekaligus sebagai bagian dari nilai hidup yang penting. Selain itu, adanya dukungan dari keluarga membuat pekerja mampu menjalankan tugas secara profesional tanpa terganggu oleh tanggung jawab lainnya, sehingga *work family conflict* tidak berdampak pada tingkat kepuasan hidup mereka. Namun terdapat perbedaan temuan penelitian yang dilakukan (Musida and Sombuling 2017) Hasil analisis penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara *work family conflict* dengan kepuasan hidup pada ibu dan bapak yang bekerja. Semakin tinggi tingkat *work family conflict*, semakin rendah kepuasan hidup yang dirasakan. Kondisi ini muncul ketika tekanan dari pekerjaan maupun keluarga menimbulkan emosi negatif yang kemudian terbawa ke ranah keluarga maupun sebaliknya.

Permatasari and Mulyana (2023) penelitian serupa menunjukkan hasil yang signifikan dengan arah korelasi yang negatif. Temuan tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara *work family conflict* dan kepuasan hidup. Artinya, ketika tingkat *work family conflict* rendah maka kepuasan hidup cenderung

tinggi, demikian pula sebaliknya, semakin tinggi kepuasan hidup maka semakin rendah work family conflict yang dialami. Penelitian mengenai kepuasan hidup juga dilakukan oleh (Pramesti, Adi, and Rachmawati 2021), Kepuasan hidup diduga memiliki keterkaitan dengan pekerjaan karena menjadi aspek dominan dalam kehidupan individu yang bekerja. Temuan ini juga menegaskan adanya perbedaan tingkat kepuasan hidup antara perempuan dan laki-laki. Hasil wawancara mendalam terhadap ibu pekerja buruh yang menghadapi tekanan dari peran ganda, yakni membantu menopang ekonomi keluarga sekaligus mengelola rumah tangga, menunjukkan bahwa isu tersebut merupakan permasalahan krusial yang perlu diteliti lebih lanjut, khususnya terkait hubungan antara *work family conflict* dan kepuasan hidup. Kepuasan hidup sendiri merupakan indikator penting bagi ibu pekerja, sebab melalui evaluasi kondisi psikologis mereka berupaya menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan peran keluarga. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh ibu pekerja secara pribadi, tetapi juga berpengaruh terhadap stabilitas keluarga serta produktivitas kerja di lingkungan perkebunan.

Keberagaman penelitian mengenai *work family conflict* dengan kepuasan hidup serta wawancara mendalam yang sudah peneliti lakukan. Penelitian tentang *work family conflict* dengan kepuasan hidup masih sangat layak untuk diteliti kembali. Mengingat, peran ganda yang dimiliki oleh ibu pekerja buruh perkebunan dapat berdampak kepada pengaruh *work family conflict* sehingga kepuasan hidup pada ibu bekerja terganggu. Penelitian *work family conflict* terhadap kepuasan hidup perlu diteliti pada ibu pekerja buruh perkebunan X di Jember, mengingat kelompok ini juga mempunyai peran ganda yang dapat menimbulkan adanya *work*

*family conflict* sehingga mempengaruhi kepuasan hidup ibu pekerja buruh perkebunan X di Jember. Dengan *stereotype* masyarakat di Jember dimana budaya patriaki memungkinkan timbulnya *work family conflict*, terlebih beban pekerjaan pada buruh perkebunan yaitu kerja fisik yang berat, sistem kerja panjang, keterbatasan fasilitas pendukung dapat menyebabkan kepuasan hidup menurun.

Landasan inilah yang mendorong peneliti untuk melihat apakah terdapat pengaruh *work family conflict* terhadap kepuasan hidup pada ibu pekerja buruh perkebunan X di Jember

### **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini apakah terdapat pengaruh *work family conflict* terhadap kepuasan hidup pada ibu pekerja buruh perkebunan X di Jember

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh *work family conflict* terhadap kepuasan hidup ibu pekerja buruh perkebunan X di Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam kajian ilmu di bidang psikologi positif khususnya kajian *subjective well-being* pada buruh perempuan terutama dalam mengkaji pengaruh *work family conflict* terhadap kepuasan hidup.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perkebunan X

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pengaruh *work family conflict* terhadap kepuasan hidup ibu pekerja, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun kebijakan atau program yang mendukung kepuasan hidup ibu pekerja guna meningkatkan produktivitas kerja.

### b. Bagi Lembaga Pemerintahan

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan program perlindungan pekerja perempuan guna mendukung keseimbangan peran kerja dan keluarga serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat

### c. Bagi Peneliti Lain

Hasil pada penelitian ini dapat menjadi tolak ukur yang dapat digunakan sebagai penguat pada penelitian-penelitian sebelumnya dan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian dengan topik yang serupa.

## E. Keaslian Penelitian

Telah banyak penelitian terkait yang membahas mengenai variabel *work family conflict* dan kepuasan hidup. Penelitian-penelitian tersebut menjadi rujukan penting sekaligus pijakan teoritis bagi penelitian saat ini. Selain itu, hasil penelitian terdahulu juga berperan sebagai bahan pembandingan serta acuan dalam menganalisis

fenomena yang ditemukan di lapangan. Adapun beberapa penelitian relevan yang dijadikan referensi dalam kajian ini adalah sebagai berikut

1. (Permatasari and Mulyana 2023) terkait “hubungan *work family conflict* terhadap *life satisfaction* pada pekerja wanita”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan *work family conflict* dan *life satisfaction* pada pekerja wanita. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatory untuk menguji hipotesis penelitian. Teknik pengambilan data pada penelitian ini melalui penyebaran kuisioner secara langsung kepada responden berupa “*hard file*”. Fokus kajian pada penelitian ini yaitu bagaimana konflik peran antara pekerjaan dan keluarga dapat mempengaruhi tingkat kepuasan hidup. Dengan kata lain, penelitian ini menganalisis sejauh mana meningkatnya *work family conflict* berhubungan dengan menurunnya kepuasan hidup yang dirasakan oleh perempuan pekerja. Hasil dari penelitian temuan penelitian ini menemukan bahwa konflik dalam memadukan peran antara pekerjaan dan keluarga secara signifikan menurunkan kepuasan hidup pekerja wanita. Dengan kekuatan korelasi moderat-negatif, apabila *work family conflict* tinggi maka kepuasan hidup rendah. Sebaliknya, apabila *work family conflict* rendah maka kepuasan hidup pekerja wanita tinggi. Adanya perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu metode, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian yang akan diteliti yaitu jenis penelitian korelasional. Perbedaan lainnya terletak pada responden dalam penelitian, dimana responden pada penelitian ini yaitu ibu pekerja dan tidak men spesifikkan responden.

2. (Nurmayanti et al. 2018) terkait “pengaruh konflik pekerjaan-keluarga terhadap kepuasan kerja dan kepuasan hidup (studi pada perempuan etnis bali yang bekerja di kota Mataram)” tujuan pada penelitian ini untuk menganalisis pengaruh konflik pekerjaan keluarga terhadap kepuasan kerja serta kepuasan hidup perempuan etnis bali yang bekerja. Selain itu, penelitian ini mengkaji peran ganda yang dijalani perempuan, khususnya ketika mereka harus menyeimbangkan tuntutan pekerjaan formal di Kota Mataram dengan kewajiban domestik sebagai seorang istri dan ibu. Sehingga, hasil dari penelitian tersebut menjelaskan temuannya terdapat pengaruh negative dan signifikan anatar *work family conflict* terhadap kepuasan hidup. Berkaitan dengan etnis bali yang bekerja karena konflik pekerjaan keluarga ini memaksa mereka untuk memerankan perilaku yang bertentangan dengan wewenang yang berbeda. Adanya perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tempat serta budaya yang akan diteliti, penelitian sebelumnya menggunakan responden perempuan pekerja pada etnis bali yang merantau bekerja di kota Mataram. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan responden pada penduduk Jember yang memiliki budaya pandhalungan yang rata-rata penduduk di tempat yang akan diteliti menggunakan bahasa sehari-hari Madura.
3. (Lestari et.al 2021) terkait “analisis pengaruh *work family conflict*, *family work conflict* terhadap stress kerja dan dampaknya terhadap kepuasan hidup pekerja front office hotel di Indonesia” hasil uji hipotesis, menunjukkan tidak adanya pengaruh *work-family conflict* maupun *family-work conflict* terhadap

kepuasan hidup karyawan front office hotel. Pekerja menganggap pekerjaan sebagai sumber kesejahteraan hidup pribadi dan keluarga, maka tuntutan peran dianggap lumrah. Dengan adanya dukungan keluarga membuat pekerja front office hotel dapat bekerja secara professional tanpa adanya tugas atau tanggung jawab rumah sehingga *family-work conflict* tidak berpengaruh terhadap kepuasan hidup. Adanya perbedaan penelitian terkait dengan penelitian terbaru yaitu jenis pekerjaan serta befokus pada salah satu jenis kelamin, yaitu jenis pekerjaan buruh perkebunan yang tinggal di pegunungan pedesaan.

4. (Pramesti, Adi, and Rachmawati 2021) terkait “kepuasan hidup pekerja perempuan: sebuah tinjauan konseptual”. Kajian ini menyimpulkan bahwa dari hasil kajian mengenai kepuasan hidup, terdapat peluang dalam melakukan penelitian dan mengeksplorasi lebih jauh mengenai kepuasan hidup, dengan domain pekerjaan dari pekerja perempuan secara personal. Kondisi kelompok pekerja perempuan yang rentan dan memiliki posisi tawar yang rendah di tempat kerja, meningkatkan adanya dugaan pengaruh domain pekerjaan pada kepuasan hidupnya. Adanya perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait jenis penelitian, dimana pada penelitian tersebut meninjau terkait kepuasan hidup. Dimana peneliti tertarik kepada saran, terkait eksplorasi lebih jauh mengenai kepuasan hidup, dengan domain pekerjaan dari pekerja perempuan.
5. (Arshad, Guli, and Muhammad 2015) terkait “kepuasan hidup antara perempuan bekerja dan tidak bekerja”. Penelitian ini dilakukan untuk

mengukur kepuasan hidup diantara perempuan bekerja dan tidak bekerja di Pakistan. Berfokus pada perempuan yang bekerja dan tidak bekerja, dengan perbandingan kota maju dan kota yang kurang maju. Terdapat dua hipotesis, pada kota maju menyebutkan kepuasan hidupnya lebih tinggi pada perempuan bekerja dikarenakan reaksi positif ketika bekerja, mengembangkan ketrampilan, mendapatkan gaji, dan mencoba menyesuaikan pola penyesuaian kehidupan mereka. Sedangkan pada kota yang kurang maju, kepuasan hidup dirasakan lebih tinggi oleh perempuan yang tidak bekerja, salah satunya karena kebebasan yang didapatkan perempuan yang tidak bekerja, hal ini membuat perempuan lebih santai dan puas akan hidupnya. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada karakteristik populasi, di mana pada penelitian yang akan dilakukan melibatkan ibu-ibu yang bekerja di sektor informal sebagai buruh perkebunan.

Penelitian mengenai *work family conflict* dan kepuasan hidup sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam, sebagian menemukan pengaruh negatif signifikan, sebagian lain tidak berpengaruh, bahkan ada yang hanya berupa kajian konseptual. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada pekerja formal, pekerja kota, atau kajian literatur, sehingga belum banyak menyentuh konteks ibu pekerja buruh perkebunan di pengunungan desa yang memiliki karakteristik unik berupa jam kerja panjang, tuntutan fisik berat, tanggung jawab domestik tinggi, serta budaya keluarga besar (*extended family*). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memberikan bukti empiris pada kelompok

ibu pekerja buruh perkebunan di Jember, guna menjelaskan bagaimana dinamika peran ganda memengaruhi kepuasan hidup dalam konteks masyarakat pedesaan.

